

ANALISIS KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK SISWA SEKOLAH DASAR

Yayuk Hidayah, Suyitno, Lisa Retna Sari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan resolusi konflik pada siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di 7 Sekolah Dasar, yaitu di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Tegallayang Yogyakarta, SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sambeng Yogyakarta, SD Muhammadiyah Gomplong Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sangonan 3 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Kliwonan Yogyakarta. Data di himpun dengan cara observasi, wawancara dan dokumantasi. Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan sebagai keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik pada siswa Sekolah Dasar di fasilitatori oleh guru. Selain itu, terdapat pola resolusi konflik siswa yaitu, penenangan, mengambil tanggung jawab, pemilihan solusi dan terakhir adalah penyelesaian.

Kata kunci: Resolusi Konflik, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Usia sekolah dasar yang tergolong dalam individu yang berkembang, usia pada tahap ini adalah mempunyai karakteristik yang banyak menampilkan perbedaan. Tidak jarang menjadi gesekan yang dapat berakibat konflik. berebut benda, tidak di hargai, tidak menerima pendapat, merupakan beberapa penyebab terjadinya konflik di Sekolah, termasuk di Sekolah Dasar. Dalam KBBI, Konflik di artikan percekocan, perselisihan pertentangan[1] konflik adalah ketidak sepakatan yang berlarut-larut [2]. Konflik bersumber dari faktor manusia, struktur organisasi dan komunikasi, maka dalam penyelesaiannya di butuhkan kolaborasi, akomodasi, dan kompromi [3]

Pemahaman konflik di Sekolah Dasar menjadi *urgent* karena pada tahapan ini adalah dasar dari jenjang berikutnya. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang [4] Dalam pemahaman konflik, model pembelajaran resolusi konflik adalah hal yang di butuhkan. Hasil penelitian Bunyamin Maftuh (2004) menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran

Resolusi Konflik secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SMA terhadap resolusi konflik. [5] Penelitian lainnya, Samuel Patra Ritiauw, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah (2017) menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis resolusi konflik pada nilai budaya pela, berikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan kompetensi resolusi konflik di kalangan siswa di Indonesia Kota Ambon [6]

Dengan membawa pertanyaan penelitian bagaimana analisis kemampuan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar, penelitian ini berusaha mendeskripsikan analisis kemampuan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar sebagai tujuan penelitian. Penelitian ini di lakukan secara kualitatif di tujuh (7) Sekolah Dasar Muhammadiyah di Yogyakarta, yaitu di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Tegallayang Yogyakarta, SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sambeng Yogyakarta, SD Muhammadiyah Gomplong Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sangonan 3 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Kliwonan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode atau cara yang di gunakan dalam mengumpulkan data penelitan [7] yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kaulaitatif, dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini di karenakan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana kemampuan resolusi konflik pada siswa Sekolah Dasar. Sehingga , data yang di peroleh berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan atau interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan [8]. Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan sebagai keputusa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan membawa pertanyaan penelitian, di bagian hasil dan pembahasan peneliti berupaya mengungkap temuan penelitian mengenai kemampuan resolusi konflik

pada siswa Sekolah Dasar. Pada sub bab ini, Temuan penelitian langsung di bahas oleh peneliti sehingga secara langsung dapat di tarik *main finding* dari penelitian dengan di dukung temuan empiris sebelumnya.

Analisis Kemampuan Resolusi Konflik Pada Siswa Sekolah Dasar

Kemampuan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar tidak muncul dengan tiba-tiba dari individu siswa. Terdapat banyak faktor yang dapat mendorong munculnya kemampuan resolusi konflik ini. Berdasarkan data observasi yang di lakukan di 7 sekolah dasar tersebut, terdapat beberapa kecendruangan kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar. Hal ini bukan dalam lingkup konflik besar antar individu, namun juga konflik interpersonal. Para siswa yang (mempunyai) konflik atau berhadapan dengan konflik melakukan beberapa upaya dalam penyelesaian masalah tersebut. Sikap umum yang nampak dalam merespon konflik ialah secara timbal balik [9]. Selain itu, dalam hal ini, guru berperan dalam aktivitas penyelesaian konflik ini dengan tidak memihak atau berusaha memberikan penenangan dengan terlebih dahulu mengklerifikasi permasalahan.

Berdasarkan pengumpulan data, Kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar terdapat beberapa tahapan yaitu, 1) tahapan keterlibatan guru dalam usaha penenangan. Pada tahapan ini, guru membantu dalam persoalan dengan tidak memihak. Guru berusaha memberikan pengertian yang positif kepada pihak yang berkonflik. Proses ini tidak cepat, karena butuh proses dalam memberikan penegasan. Guru memainkan peran dengan mendengar, dan mencari sumber persoalan. 2) tahapan ke dua yaitu mengambil tanggung jawab [10] dalam hal ini kemampuan resolusi konflik tercermin dari kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan secara tidak langsung kepada siswa yang berkonflik, dalam tahapan ini mereka melakukan yang terbaik yang menurut mereka merupakan solusi terbaik untuk mengatasi hal tersebut. 3) tahap ketiga kemampuan resolusi konflik siswa adalah memerikan solusi untuk penyelesaian masalah, dalam tahapan ini peran guru adalah mengarahkan atas solusi terbaik yang dapat di ambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. 4) penyelesaian, yaitu tahap akhir dari semua aktivitas yang di lakukan, guru

berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa yang dapat di jadikan sebagai stimulus penyelesaian masalah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung temuan penelitian analisis kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar yang peneliti lakukan saat ini. Namun sebelumnya, perlu di tegaskan oleh peneliti bahwa walaupun penelitian ini berfokus pada resolusi konflik siswa Sekolah Dasar, berdasarkan berbagai refrensi peneliti dapat menyimpulkan bisa di re-aktualisasi kan di jenjang lainnya. Di antaranya, Kelly N. Graves, James M. Frabutt dan Debra Vigliano (2007) yang meneliti mengenai pembelajaran resolusi konflik dengan menggunakan drama dan *role play* di SMP dan SMA. Penelitian ini menghasilkan bahwa adanya tingkat penurunan agresi relasional berupa pengendalian diri, kemarahan, manajemen perasaan pada siswa SMA dan SMA dengan menggunakan drama dan *role play* [11]. Selanjutnya, Jeni Wilson (2006) Yang mengeksplor persepsi guru dan murid mengenai konflik di sekolah dasar. Dalam temuannya, Jeni Wilson menegaskan bahwa persepsi guru dan murid mengenai konflik dapat berperan dalam

penanganan konflik mereka[12]. Temuan lainnya, Nana Afia Amponsaa Opoku-Asare , Harriet Takyi , and Margaret Owusu-Mensah (2015) mereka menegaskan bahwa, konflik yang terjadi di kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teman sebaya dalam mediasi dapat mengekang konflik di lingkungan sekolah [13]

Manajemen Konflik Pada Sekolah Dasar

Dalam KBBI, sekolah di artikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada), [14] dalam beberapa literatur, peneliti menemukan adanya pengaruh sekolah terhadap anak, anatara lain Kathy Sylva (1994) yang menjelaskan bahwa sekolah berperan dalam membangun pengetahuan dasar mereka seperti berhitung, geografi, fisika yang nantinya dapat juga menentukan di pendidikan yang lebih tinggi atau di pekerjaan [15] sekolah merupakan lembaga atau tempat proses memberi pelajaran berlangsung [16], maka perlu di galakan bagaimana manajemen konflik di lembaga formal pendidikan ini. Setidaknya ada tujuh penyebab konflik

menurut Thomas Santoso yaitu struktur, variable pribadi, komunikasi yang buruk, perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayn, perbedaan kelompok kepentingan, perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat, [17]

Urgensi manajemen konflik di sekolah selain untuk memahami perbedaan dalam rangka menjaga keharmonisan juga bermanfaat sebagai sarana pengambilan keputusan. Sekolah rentan terhadap konflik dan gangguan dalam komunikasi terutama di usia di sadar akan hak-hak mereka [18]. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Kliwonan Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta , salah satu cara untuk memanajmen konflik di sekolah adalah dengan adanya budaya sekolah.

Kepala sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang dapat meningkatkan efektivitas bagi warga sekolah [19]. Dengan adanya budaya sekolah, secara perlahan warga sekolah akan mengikuti apa yang ada di sekolah sehingga misi panjang dari budaya sekolah ini adalah terbentuknya pola individu yang religius dan demokratis. Crawford dan Bodine (1996) dalam Rizal Panggabean menyebutkan bahwa

dalam Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (MKBS) setidaknya ada empat, yaitu kurikulum proses, mediasi, kelas yang damai, dan sekolah yang damai [20] Dalam manajemen konflik pada sekolah dasar, guru memainkan peran sebagai *role model*

Sehingga di rasa perlu mendapatkan pelatihan tentang kemampuan dasar manajemen resolusi konflik (kemampuan orientasi, persepsi, beremosi, berkomunikasi, berpikir kreatif, berpikir kritis) [21] dengan demikian maka perlu adanya integrasi, kolaborasi dan koherensi untuk mengembangkan strategi manajemen konflik yang konstruktif untk sekolah yang lebih baik [22] secara sederhana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di lakukan, maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan resolusi konflik pada siswa Sekolah Dasar di fasilitatori oleh guru. Selain itu, terdapat pola resolusi konflik siswa yaitu, penenangan, mengambil tanggung jawab, pemilihan solusi dan terakhir adalah penyelesaian. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menggagas perlu adanya pelatihan resolusi konflik kepada guru Sekolah dasar guna memberikan

pemahaman kepada guru mengenai koflik dan penyelesaiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si (Universitas Pendidikan Indonesia) dan Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia) atas diksusi dan bimbingannya yang sangat produktif. kepala program studi PGSD UAD Dra. Sri Tuter Martaningsih, M.Pd dan segenap teman-teman Dosen di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta atas di berikannya kesmpatan kepada penulis untuk melakukan kajian ini. Kepada segenap guru dan karyawan SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Tegallayang Yogyakarta, SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sambeng Yogyakarta, SD Muhammadiyah Gomplong Yogyakarta, SD Muhammadiyah Sangonan 3 Yogyakarta, SD Muhammadiyah Kliwonan Yogyakarta atas bantuan dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] «KBI Online»..
- [2] «oxford english dictionary online»..
- [3] M. Edy, *Tesis: MANAJEMEN KONFLIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 8 SURAKARTA. PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 2015.
- [4] L. Sri Widiasih, «Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar». 2017.
- [5] B. Maftuh, *Disertasi: IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS*, vol. 2. Sekolah Pascasarjana, IPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- [6] S. Patra Ritiauw, B. Maftuh, e E. Malihah, «Model of Conflict Resolution Education Based on Cultural Value of "Pela" in Social Studies Learning», *Atlantis Press*, vol. 147, n. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR, 2017.
- [7] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Prakte*. Jakarta: Bina Aksara.
- [8] sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, Bandung.
- [9] X. Davidhizar, R., Y. ., *Conflict management styles of Asian American Nurses: Implications for the nurse manager*. The Health Care Manager, 2004.
- [10] L. Driscoll, «TEACHING CONFLICT RESOLUTION SKILLS IN 6 EASY STEPS», *TEACHING CONFLICT RESOLUTION SKILLS IN 6 EASY STEPS*..
- [11] K. N. Graves, J. M. Frabutt, e Vigliano, «Teaching Conflict Resolution Skills to Middle and High School Students Through Interactive Drama and Role Play», *J. Sch. Violence*, vol. Vol. 6(4), 2007.
- [12] jeni Wilson, «The Impact of Perceptions on Conflict Management», *Educ. Res. Q.*, vol. Vol. 29.4, pagg. 2-15, 2006.
- [13] N. A. A. Opoku-Asare, H. Takyi, e M. Owusu-Mensah2, «Conflict Prevalence in Primary School and How It Is Understood to Affect Teaching and Learning in Ghana», 2015.
- [14]
- [15] K. Sylva, «School Influences on Children's Development», *J- Child Psychol Psych*, vol. 35, pagg. 135-1, 1994.
- [16] Triyono e titik Kusumawati., *Mengenal Lingkungan Sekolah sebagai Antisipasi terhadap Bencana dengan School Watching*. jakarta: LIPI Press, 2011.
- [17] T. Santoso, *Kekerasan Agama Tanpa Agama*. surabaya: Pustaka Utan, 2001.
- [18] V. Msila, «Conflict Management and School Leadership», *J Commun.*, vol. 3, n. 1, pagg. 25-34, 2012.
- [19] M. Angus J., D. L. Prater, e S. Busch, «The effects of school culture and climate on student achievement», *Int. J. Leadersh. Educ.*, vol. 1, pagg. 73-84, 2012.

[20] rizal pangabea, «INSTITUSIONALISASI MANAJEMEN KONFLIK BERBASIS SEKOLAH», *SUKMA J. Pendidik.*, vol. 1, n. 1, pagg. 197–218, 2018.

[21] siti nurnisa DEWANTA, *Tesis : Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta dan SMA Kolese de Britto Yogyakarta.* yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

[22] anna saiti, «Conflicts in schools, conflict management styles and the role of the school leader: A study of Greek primary school educators», *sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav*, vol. Vol. 43(4), n. 4, pagg. 582–609, 2015.